

Sifat Kualitatif Sapi Bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

(Qualitative Traits of Bali Cattle in Tiworo Tengah Subdistrict, West Muna Regency)

Bagas Sairoji¹, Rahim Aka^{1*}, Fadli Ma'mun Pancar¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridarma Andonuhu, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232.

*Corresponding author: rahim.aka05@uho.ac.id

Abstrak. Sapi bali adalah salah satu bangsa sapi asli di Indonesia sebagai tipe dwiguna (pedaging dan kerja) dan merupakan hasil domestikasi langsung dari banteng liar (*Bos sondaicus*). Pengetahuan tentang sifat kualitatif sapi bali dapat memberikan informasi keragaman sumber daya genetik yang nantinya dapat dijadikan seleksi untuk peningkatan mutu genetik sapi bali. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji sifat kualitatif sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2025 di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat dengan jumlah sapi bali yang diamati sebanyak 300 ekor (140 jantan dan 160 betina). Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah warna tubuh, warna cermin pantat, warna putih mulai dari lutut ke kaki, garis belut pada punggung, warna moncong pada sekitar mulut, warna rambut pada ujung ekor, dan bentuk tanduk. Data yang diperoleh ditabulasi, dianalisis dengan cara menghitung persentase setiap sifat yang diamati, selanjutnya dijelaskan secara deskriptif berdasarkan umur dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna tubuh sapi bali jantan adalah coklat muda 55%, dan pada betina 51,25% berwarna merah bata, warna cermin pantat pada sapi bali didominasi oleh warna putih dengan batas jelas 93,57% pada jantan dan betina 87,5%, warna kaki memiliki warna kaki putih dengan batas jelas pada jantan 90% dan betina 96,25%, garis belut pada punggung didominasi oleh tipe garis belut hitam jelas 92,14% pada jantan dan betina 97,5%, warna putih sekitar moncong terlihat jelas baik pada sapi bali jantan 99,28% dan 98,75% untuk betina, warna ujung ekor hitam dominan untuk sapi jantan 93,57% dan 93,12% untuk betina, dan bentuk tanduk sapi bali jantan 70% silak bajeg dan sapi bali betina 40,62% silak manggul gangsa. Dapat disimpulkan bahwa sifat kualitatif sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, menunjukkan keragaman fenotipe pada beberapa karakter, namun dengan pola dominan yang konsisten yaitu warna tubuh jantan umumnya coklat kehitaman, sedangkan betina merah bata. Sebagian besar ternak memiliki cermin pantat putih dengan batas jelas, kaki putih dengan batas jelas, garis belut hitam yang jelas di punggung, warna putih di sekitar moncong, ujung ekor berwarna hitam dan bentuk tanduk bervariasi.

Kata kunci: Sapi bali, Sifat kualitatif, Tiworo Tengah.

Abstract: Bali cattle are one of Indonesia's native cattle breeds, serving dual purposes (meat and labour), and are the direct domesticated offspring of wild bulls (*Bos sondaicus*). Knowledge of the qualitative characteristics of Bali cattle can provide information on genetic resource diversity, which can then be used for selection to improve the genetic quality of Bali cattle. The objective of this study was to examine the qualitative traits of Bali cattle in Tiworo Tengah Subdistrict, Muna Barat Regency. The study was conducted from February to March 2025 in Tiworo Tengah Subdistrict, Muna Barat Regency, with a total of 300 Bali cattle observed (140 males and 160 females). The variables observed in this study were body colour, rump mirror colour, white colour from the knees to the feet, eel stripes on the back, muzzle colour around the mouth, hair colour at the tip of the tail, and horn shape. The data obtained were tabulated and analysed by calculating the percentage of each trait observed, then described descriptively based on age and sex. The results showed that the body colour of male Bali cattle was light brown (55%), while females were 51.25% brick red. The rump mirror colour of Bali cattle was dominated by white with a clear border (93.57% in males and 87.5% in females). the colour of the legs is white with clear boundaries in males (90%) and females (96.25%), the eel line on the back is dominated by a clear black eel line in 92.14% of males and 97.5% of females, the white colour around the muzzle is clearly visible in 99.28% of male Bali cattle and 98.75% for females, the black colour at the tip of the tail is dominant in male cattle at 93.57%

and 93.12% for females, and the shape of the horns in male Bali cattle is 70% silak bajeg and in female Bali cattle is 40.62% silak manggul gangsa. It can be concluded that the qualitative characteristics of Bali cattle in Tiworo Tengah Subdistrict, West Muna Regency, show phenotypic diversity in several traits, but with a consistent dominant pattern, namely that males are generally blackish brown in colour, while females are brick red. Most cattle have a white rump with clear boundaries, white legs with clear boundaries, a distinct black line on the back, white colouring around the muzzle, a black tail tip, and varied horn shapes.

Keywords: Bali cattle, Qualitative traits, Tiworo Tengah

1. Pendahuluan

Sapi bali menjadi salah satu plasma nutfah Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu pemasok kebutuhan daging sapi dalam negeri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi dasar mutu genetik ternak diantaranya dapat dilihat dari sifat-sifat kualitatif. Sifat kualitatif adalah sifat-sifat yang pada umumnya dijelaskan dengan narasi atau gambar, seperti warna bulu atau kulit, pola warna, bertanduk, dan ada atau tidaknya tanduk yang dapat dibedakan tanpa harus mengukurnya [1]. Sapi bali memiliki ciri fisik di antaranya berukuran sedang, berdada dalam dengan kaki yang bagus, warna bulu merah bata dan coklat tua. Terdapat garis hitam pada punggung yang disebut “garis belut”. Sapi bali yang mempunyai ciri khas yaitu tidak berpunuk, umumnya ke empat kaki dan bagian pantat berwarna putih, dan pedet berwarna merah bata [2]. Ciri fisik tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi bangsa ternak berdasarkan karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif merupakan sifat kualitatif yang mencerminkan kemurnian suatu bangsa ternak [3]. Sifat Kualitatif meliputi warna tubuh sapi bali, warna pada bagian pantat (setengah bulan), warna pada kaki, warna rambut pada ujung ekor, warna hitam pada moncong, garis belut, dan bentuk tanduk.

Menurut data BPS Kabupaten Muna Barat tahun 2023, jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Tiworo Tengah berjumlah 2.430 ekor [4]. Umumnya sapi potong yang dipelihara oleh masyarakat di Kabupaten Muna Barat, khususnya di Kecamatan Tiworo Tengah adalah sapi bali yang tersebar di beberapa desa yaitu Desa Wanseriwu, Langku- langku, Mekar Jaya, Wapae, Labokolo, Lakabu, Momuntu dan Desa Suka Damai. Sistem pemeliharaan sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Sebagian besar masih dilakukan secara ekstensif. Hal ini disebabkan masih luasnya lahan penggembalaan dengan memanfaatkan rumput sebagai sumber pakan utama sapi bali yang tumbuh di areal lahan perkebunan jambu mente, kelapa, jeruk, rambutan, dan lahan kosong.

Penelitian yang berhubungan dengan sifat kualitatif sapi bali yang meliputi warna tubuh, warna putih pada bagian pantat (*white mirror*), warna putih pada kaki (*white stocking*), garis belut pada punggung, warna moncong pada sekitar mulut, warna rambut pada ujung ekor, dan bentuk tanduk masih sangat terbatas. Sifat kualitatif tersebut dapat dijadikan data dasar untuk mengetahui tingkat kemurnian sapi bali di suatu wilayah tertentu dan dapat menjadi bahan pertimbangan program seleksi untuk menjaga kemurnian sapi bali. Sifat kualitatif sapi bali dipengaruhi oleh faktor genetik dari kedua tetuanya (penjantan dan induk). Faktor genetik bersifat baka, tidak akan berubah selama hidupnya sepanjang tidak terjadi mutasi dari gen penyusun dan dapat diwariskan kepada keturunan [5]. Kurangnya data yang berhubungan dengan sifat kualitatif maka perlu dirumuskan menjadi suatu penelitian yang jelas tentang sifat kualitatif sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2025 di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Penentuan lokasi penelitian yang terpilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan yang di lakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik penarikan sampel dilakukan secara acak di 4 desa yang memiliki populasi sapi terbanyak yaitu Desa Labokolo, Desa Suka Damai, Desa Wapae, dan Desa Mekar Jaya. Jumlah sampel penelitian pada setiap desa dilakukan secara proposional sehingga total jumlah sampel ternak yang diteliti adalah 300 ekor sapi bali yang berumur minimal 6 bulan terdiri dari 140 ekor sapi jantan dan 160 ekor sapi betina.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lapangan meliputi sifat kualitatif sapi bali. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait setempat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara menghitung keragaman dari setiap sifat yang diamati [6] selanjutnya data dianalisis secara deskriptif berdasarkan umur dan jenis kelamin sapi Bali. Variabel yang diamati pada penelitian ini yaitu warna tubuh, warna putih pada bagian pantat (*white mirror*), warna putih pada kaki (*white stocking*), garis belut pada punggung, warna moncong pada sekitar mulut, warna rambut pada ujung ekor, dan bentuk tanduk. Pengukuran sifat kualitatif tampilan sapi bali dapat dihitung dengan rumus [7] yaitu:

$$FS = \sum \frac{\text{Nilai sifat } x}{\text{Jumlah ternak (ekor)}} \times 100\%$$

Keterangan: FS: Frekuensi sifat yang diamati;

x: Salah satu sifat kualitatif pada sapi bali yang diamati

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Warna Tubuh

Warna tubuh pada sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Warna tubuh pada sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

Warna tubuh	Jantan					Betina				
	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%
MB	9	3	7	19	13,57	13	4	65	82	51,25
CM	7	26	44	77	55	10	0	63	73	45,62
CK	0	25	0	25	17,58	0	0	0	0	0
H	0	0	18	18	12,85	0	0	0	0	0
M	0	1	0	1	0,71	0	0	5	5	3,12
Total	16	55	69	140	100	23	4	133	160	100

Keterangan: MB: Merah Bata; CM: Coklat Muda; CK: Coklat Kehitaman; H: Hitam; M: Menyimpang (sapi bali injin, abu-abu, cundang, albino, panjut); Anak: 6-12 bulan; Muda: 13-24 bulan; Dewasa: >24 bulan

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa warna badan sapi bali jantan dominan pada warna coklat kehitaman dengan persentase 55%, sedangkan pada sapi bali betina dominan pada warna merah bata sebesar 51,25%. Perbedaan warna bulu yang diamati pada sapi bali menunjukkan adanya keragaman fenotipe yang nyata antara sapi bali jantan dan betina. Variasi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga mengindikasikan bahwa faktor genetik dan hormonal turut berperan dalam mempengaruhi ekspresi warna tubuh pada masing-masing jenis kelamin. Selain perbedaan jenis kelamin, faktor umur juga memberikan pengaruh terhadap perbedaan warna bulu yang ditampilkan. Warna merah bata ditemukan pada sapi bali jantan maupun sapi betina, akan tetapi warna tubuh sapi bali jantan akan berubah warna dari merah bata menjadi coklat atau hitam pada umur 1,5 tahun setelah mencapai dewasa kelamin dan akan menjadi hitam mulus pada umur 3 tahun [8]. Penampilan eksterior sapi Bali yang digunakan sebagai materi penelitian memiliki karakteristik warna bulu merah bata, terdapat warna putih berbentuk oval pada bagian belakang pantat, serta bulu rambut pada ujung ekor dan garis belut pada punggung berwarna hitam [9]. Kriteria tersebut sesuai Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 325/Kpts/OT.140/ 1/2010 tentang Penetapan Rumpun Sapi Bali [10].

3.2. Warna Putih pada Bagian Pantat (*White Mirror*)

Warna putih pada bagian pantat sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik warna putih pada bagian pantat (*white mirror*) sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

<i>White mirror</i>	Jantan					Betina				
	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%
PBJ	14	52	65	131	93,57	21	4	115	140	87,5
PBTJ	2	3	4	9	6,43	2	0	18	20	12,5
Total	16	55	69	140	100,00	23	4	133	160	100,00

Keterangan: PBJ: Putih Batas Jelas; PBTJ: Putih Batas Tidak Jelas; Anak: 6-12 bulan; Muda: 13-24 bulan; Dewasa: >24 bulan

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa warna cermin pantat pada sapi bali yang diamati didominasi oleh warna putih dengan batas yang jelas. Dominasi warna ini terlihat konsisten pada kedua jenis kelamin yaitu jantan 93,57% menunjukkan cermin pantat berwarna putih dengan batas yang jelas, sedangkan pada sapi betina persentase kemunculan warna yang sama juga sangat tinggi, yaitu mencapai 87,5%. Ciri tersebut tidak hanya mencerminkan keseragaman fenotipe dalam hal penampilan visual, tetapi juga dapat menjadi indikator penting merupakan karakteristik fenotipe atau ciri yang khas dari sapi bali murni. Sapi bali jantan yang dipelihara pada peternakan rakyat di Kota Samarinda memiliki pola cermin pantat yang dengan batas jelas yaitu 90,82%. Sapi bali memiliki ciri khas yaitu memiliki warna putih pada bagian pantat sapi dan berbentuk oval [11].

3.3. Warna Putih pada Kaki (*White Stocking*)

Warna putih pada kaki sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik warna putih pada kaki (*white stocking*) sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

<i>White stocking</i>	Jantan					Betina				
	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%
PBJ	16	46	64	126	90	19	3	132	154	96,25
PBTJ	0	9	5	14	10	4	1	1	6	4,75
T	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	16	55	69	140	100,00	23	4	133	160	100,00

Keterangan: PBJ: Putih Batas Jelas; PBTJ: Putih Batas Tidak Jelas; T: Tidak ada; Anak: 6-12 bulan; Muda: 13-24 bulan; Dewasa: >24 bulan

Hasil pengamatan terhadap sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah yang ditampilkan pada Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar sapi memiliki warna kaos kaki putih dengan batas yang jelas. Ciri ini tampak sangat dominan, terutama pada sapi jantan dengan persentase 90%, dan bahkan lebih tinggi pada sapi betina, yaitu mencapai 96,25%. Data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik warna kaos kaki putih dengan batas yang jelas merupakan salah satu ciri fenotipe yang paling banyak dijumpai pada populasi sapi bali di daerah tersebut. Pola warna putih pada bagian kaki (kaos kaki) pada sapi bali jantan terlihat berbatas tegas dengan warna bulu tubuh sebesar 73,33% dan 26,67% tidak terlihat jelas garis batas antara warna dan pola warna bulu tubuh [12].

3.4. Garis Belut pada Punggung

Garis belut pada punggung pada sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Garis belut pada punggung sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

Garis belut	Jantan					Betina				
	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%
HJ	16	52	61	129	92,14	23	4	192	156	97,5
HKJ	0	1	8	9	6,43	0	0	4	4	2,5
T	0	2	0	2	1,43	0	0	0	0	0
Total	16	55	69	140	100,00	23	4	133	160	100,00

Keterangan: HJ: hitam jelas; HKJ: hitam kurang jelas; T: tidak ada; Anak: 0-12 bulan; Muda: 13-24 bulan; Dewasa: >24 bulan.

Data hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa garis belut pada punggung sapi bali jantan didominasi oleh tipe garis belut hitam yang jelas sebesar 92,14% dan betina juga didominasi oleh tipe yang sama sebesar 97,5%. Sementara itu, sisanya memiliki garis belut hitam yang kurang jelas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa umur dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat keragaman garis belut pada punggung sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah. Hasil penelitian lain pada sapi bali betina di Kecamatan Luwuk Timur, terdapat 62% menunjukkan garis belut pada punggung yang terlihat hitam tebal dan 38,00% dengan garis belut pada punggung yang terlihat hitam tipis. Garis belut tebal ini merupakan pola atau corak yang lebih mencolok dan sering kali lebih jelas terlihat berkelok-kelok di sepanjang punggung sapi bali betina. Temuan ini memberikan gambaran tentang keragaman fenotipe dalam populasi sapi bali betina yang dipengaruhi oleh faktor genetik [13].

3.5. Warna Putih di Sekitar Moncong

Warna putih di sekitar moncong pada sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Warna putih di sekitar moncong pada sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

Warna putih di sekitar moncong	Jantan					Betina				
	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%
Hitam	0	0	1	1	0,71	0	0	2	2	1,25
Putih	16	54	69	139	99,28	23	4	131	158	98,75
Total	16	55	69	140	100,00	23	4	133	160	100,00

Keterangan: Anak: 0-12 bulan; Muda: 13-24 bulan; Dewasa: >24 bulan.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa warna di sekitar moncong yang paling dominan pada sapi bali dalam penelitian ini adalah warna putih. Dominasi warna putih pada area sekitar moncong terlihat jelas baik pada sapi bali jantan maupun betina, dengan persentase masing-masing sebesar 99,28% untuk jantan dan 98,75% untuk betina. Namun ada sebagian kecil populasi sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat menunjukkan warna area moncong hitam, dengan persentase sebesar 0,71% pada jantan dan 1,25% pada betina. Warna area sekitar moncong pada sapi bali umumnya berwarna putih yang sekaligus ciri khas sapi bali [7].

3.6. Warna Ujung Ekor

Warna ujung ekor pada sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 6.

Hasil penelitian pada Tabel 6, terdapat tiga variasi warna pada ujung ekor sapi bali yaitu warna hitam, hitam putih, dan hitam kemerahan. Dari ketiga jenis warna tersebut, warna hitam merupakan variasi yang paling dominan. Baik pada sapi bali jantan maupun betina, warna ujung ekor hitam

menunjukkan persentase yang sangat tinggi, yaitu masing-masing sebesar 93,57% untuk jantan dan 93,12% untuk betina.

Tabel 6. Warna ujung ekor pada sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

Warna ujung ekor	Jantan					Betina				
	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%
H	15	47	69	131	93,57	22	4	123	149	93,12
HP	1	0	0	1	0,71	1	0	3	4	2,5
P	0	1	0	1	0,71	0	0	0	0	0
HM	0	7	0	7	5,01	0	0	7	7	4,37
Total	16	55	69	140	100,00	23	4	133	160	100,00

Keterangan: H: hitam; HP: Hitam putih; P: putih; HM: hitam kemerahan; Anak: 0-12 bulan; muda: 13-24 bulan; dewasa: >24 bulan

Temuan ini menunjukkan bahwa warna hitam pada ujung ekor merupakan ciri yang paling umum dijumpai dalam populasi sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Sapi bali memiliki karakteristik warna bulu merah bata, terdapat warna putih berbentuk oval pada bagian belakang pantat, serta bulu rambut pada ujung ekor berwarna hitam [9].

3.7. Bentuk Tanduk

Bentuk tanduk sapi bali jantan dan betina di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Bentuk tanduk Sapi Bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

Bentuk tanduk	Jantan					Betina				
	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%	Anak	Muda	Dewasa	Jumlah (ekor)	%
SB		33	65	98	70	0	0	27	27	16,87
SC	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
SCn	0	7	4	11	7,85	0	0	16	16	10
SP	0	0	0	0	0	0	0	12	12	7,5
SA	16	15	0	31	22,14	12	2	8	22	13,75
SM	0	0	0	0	0	2	2	61	65	40,62
TBS	0	0	0	0	0	9	0		9	5,62
MB	0	0	0	0	0	0	0	6	6	3,75
M	0	0	0	0	0	0	0	3	3	1,87
Total	16	55	69	140	100,00	23	4	133	160	100,00

Keterangan: SB: Silak Bajeg; SC: Silak Congklok; SCn: Silak Cono; SP: Silak Pendang; SA: Silak Anoa; SM: Silak Manggul gangsa; TBS: Tanduk belum tumbuh sepenuhnya; M: Melengkung ke depan ke arah bawah.

Hasil penelitian yang disajikan Tabel 6, menunjukkan bahwa bentuk tanduk sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat terdiri dari 7 macam yaitu: silak bajeg, silak congklok, silak pendang, silak anoa, silak manggul gangsa, tanduk belum tumbuh sepenuhnya dan melengkung ke depan ke arah bawah. Tanduk sapi bali jantan di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat didominasi oleh bentuk tanduk silak bajeg dengan persentase 70%, sedangkan pada sapi bali betina bentuk tanduk didominasi oleh bentuk silak manggul gangsa dengan persentase 40,62%. Hasil penelitian lain untuk sebagai pembandingan, di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana yaitu bentuk tanduk pada sapi bali jantan dominan silak anoa (57,14%) dan silak bajeg (33,33%) sedang pada sapi bali betina adalah silak anoa (46,15%), silak bajeg (16,35%), silak cono (11,06%) dan silak manggul

gangsa hanya 9,62% [14]. Sedangkan bentuk tanduk sapi bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana terdapat 6 bentuk adalah silak bajeg, silak congklak, silak cono, silak anoa, silak manggulgangsa dan bentuk tanduk menyimpang. Bentuk tanduk sapi bali jantan yang dominan adalah silak bajeg (54,16%) dan silak anoa 37,5% (sapi bali umur anak dan muda) dan pada betina yaitu silak manggulgangsa (34,62%) dan silak bajeg (20,88% serta bentuk menyimpang khususnya pada sapi bali betina dewasa (10,98%). Perbedaan bentuk tanduk menunjukkan adanya keanekaragaman sifat fonotipe sapi bali yang dipengaruhi oleh genetik, umur dan jenis kelamin [15].

4. Kesimpulan

Sifat kualitatif sapi bali di Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, menunjukkan keragaman fenotipe pada beberapa karakter, namun dengan pola dominan yang konsisten. Warna tubuh jantan umumnya coklat kehitaman, sedangkan betina merah bata. Sebagian besar ternak memiliki cermin pantat putih dengan batas jelas, kaki putih dengan batas jelas, garis belut hitam yang jelas di punggung, warna putih di sekitar moncong, serta ujung ekor berwarna hitam. Bentuk tanduk bervariasi, tetapi pada jantan didominasi silak bajeg dan pada betina silak manggul gangsa. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat variasi sifat kualitatif sapi bali di wilayah tersebut, namun tetap memperlihatkan ciri khas fenotipe yang sesuai dengan standar rumpun sapi bali.

5. Daftar Pustaka

- [1] Herniatin, Rusdin M, dan Pagala MA. 2023. Sifat-sifat kualitatif sapi bali (*Bos sondaicus*) di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*. 5(2): 115-119.
- [2] Niam HUM, Purnomoadi A, dan Dartosukarno S. 2012. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi bali betina pada berbagai kelompok umur. *Animal Agriculture Journal*. 1(1): 541-556.
- [3] Ningsih SF, Sulastrri, dan Hamdani MDI. 2017. Karakteristik kualitatif sapi krui di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi*. 1(3): 5-9.
- [4] BPS Muna Barat. 2024. Kabupaten Muna Barat Dalam Angka. 2024. Laworo.
- [5] Ridho S, Sulastrri, dan Hamdani MDI. 2017. Karakteristik performa kualitatif dan kuantitatif sapi PO dan sapi Limpo jantan di Kecamatan Termanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan*. 1(2): 33-38.
- [6] Hikmawaty H, Gunawan A, Noor RR, dan Jakaria. 2014. Identifikasi ukuran tubuh dan bentuk tubuh sapi bali di beberapa pusat pembibitan melalui pendekatan analisis komponen utama. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 2(1): 231-237.
- [7] Domili A, Gobel Z, Datau F, Fathan S, Laya NK, dan Dako S. 2021. Tampilan kualitatif dan analisis korelasi ukuran tubuh sapi bali jantan. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(1): 46-52.
- [8] Rajab. 2021. Karakterisasi warna bulu dan ukuran tubuh sapi bali jantan pada peternakan rakyat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 5(1): 97-106.
- [9] Efendy J dan Firdaus F. 2021. Deskripsi dan fenomena yang terjadi pada perkawinan alami sapi peranakan ongole (PO) dengan sapi bali di kandang percobaan loka penelitian sapi potong. *Livestock and Animal Research*. 19(1). 54-62
- [10] Kementerian Pertanian. 2010. Keputusan Menteri Pertanian No. 325/Kpts/OT.140/1/ 2010 tentang Penetapan Rumpun Sapi Bali. Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak-Ditjen Peternakan dan Keswan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- [11] Lestiyanto D, Indana K, Ismanto A, dan Fanani AF. 2024. Identifikasi morfometrik dan sifat kualitatif sapi bali jantan di Kota Samarinda. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*. 5(2) 66-73.
- [12] Gobel Z, Dako S, dan Laya NK. 2021. Sifat kualitatif dan kuantitatif sapi bali betina *Journal of Animal Science*. 4(1): 66-72.
- [13] Kalay F, Taha SR, dan Laya NK. 2024. Karakteristik fenotip sapi bali betina di Kecamatan Luwuk Timur. *Jambura Journal of Tropical Livestock Science*. 2(2).36-42.

- [14] Milda, Aka R, dan Sandiah N. 2023. Bentuk tanduk dan kepala sapi bali yang dipelihara secara ekstensif di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, JIPHO (Jurnal Ilmiah Perternakan Halu Oleo). 5(03): 229-234.
- [15] Yamin IH, Nafiu LO, dan Aka R. 2023. Bentuk kepala dan tanduk sapi bali yang dipelihara pada padang penggembalaan alam di kecamatan kabaena tengah kabupaten bombana. JIPHO (Jurnal Ilmiah Perternakan *Halalu Oleo*). 5 (1): 68-73.